

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal merupakan suatu keadaan dimana ketidakmampuan ginjal untuk mengeluarkan sampah metabolik dalam tubuh sebagaimana mestinya. Pada seseorang yang menderita gagal ginjal proses pengeluaran cairan tubuh akan terhambat sehingga cairan yang seharusnya di eliminasi oleh urin menjadi menumpuk di dalam ginjal (Anita, 2020). Selain meningkatnya volume urin, penderita gagal ginjal juga mengalami peningkatan pada kadar kreatinin serta *Blood Urea Nitrogen* (BUN).

Gagal ginjal berada di urutan ke-18 di dunia sebagai penyebab kematian tertinggi. Menurut data WHO, penyebab kematian terbanyak di dunia akibat penyakit salah satunya karena gagal ginjal kronis, dengan akumulasi angka kematian sebanyak 850.000 jiwa tiap tahunnya. Menurut Riskesdas pada tahun 2018 sebanyak 3,8% penduduk Indonesia terkena penyakit Gagal Ginjal. Sedangkan di Tahun 2013 angka penyakit gagal ginjal hanya 2% atau setara dengan 499.800 penduduk Indonesia yang menderita Penyakit Gagal Ginjal. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan angka penderita Gagal Ginjal di Indonesia dari Tahun 2013 ke Tahun 2018 (Kemkes, 2018). Selain itu pada Tahun 2011 di Amerika sebanyak 113.136 pasien mengalami *End Stage Renal Disease* (ESRD), lalu tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang meninggal (P2PTM, 2017). Sehingga bisa disimpulkan bahwa tiap tahun baik di Indonesia maupun di Amerika terjadi peningkatan angka penderita Gagal Ginjal.

Hemodialisa merupakan suatu proses pengobatan gagal ginjal tahap akhir. Hemodialisa dilakukan selama beberapa jam dengan memasang alat ke tubuh yang disebut dengan dialysis (Marianna & Astutik, 2018). Hemodialisa adalah berguna sebagai pengganti fungsi ginjal, sebuah proses hemodialisa untuk membuang sampah metabolik dari dalam tubuh sebelum berubah menjadi racun (Nurani & Mariyanti, 2013).

Jumlah tindakan Hemodialisa di Indonesia setiap tahun nya mengalami penambahan. Pada Tahun 2007 jumlah tindakan Hemodialisa sebanyak 114.210, lalu di tahun 2010 sebanyak 282.357 Tindakan Hemodialisa, dan pada Tahun 2018 tercatat mencapai 2.754.409 Tindakan Hemodialisa yang telah dilakukan. Hal itu membuktikan bahwa kasus gagal ginjal sudah sangat bertambah sampai berakibat kepada bertambahnya tindakan hemodialisa di Indonesia. Menurut Data IRR jumlah penderita Gagal Ginjal yang menjalani Hemodialisa sebanyak 499 juta jiwa (Indonesia Renal Registry, 2018).

Pasien gagal ginjal membutuhkan waktu untuk menjalani dialisa sebanyak 12-15 jam tiap minggu sehingga per satu kali terapi membutuhkan waktu 3-4 jam per pasien. Begitu seterusnya proses hemodialisa berlangsung seumur hidup, karena hemodialisa bukan menyembuhkan penyakit melainkan untuk mencegah timbulnya penyakit lain/komplikasi. Maka dari itu bisa kita lihat bahwa hemodialisa ini sangat perlu untuk dilaksanakan sebagai salah satu metode akhir dalam penanganan pasien gagal ginjal.

Jika kita lihat fenomena satu tahun terakhir dimana dunia di kejutkan dengan munculnya virus berbahaya yaitu virus Covid – 19 yang sekarang sudah berstatus Pandemi Global. Coronavirus adalah sebuah jenis virus baru golongan SARS-CoV-2 sangat menular dan ditularkan melalui kontak langsung ataupun dengan droplet. Tanda Gejala yang paling banyak dialami ialah demam, batuk kering, dan kelelahan. Selain gejala tersebut masih banyak gejala lain yang dialami para penderita Covid – 19 seperti hilangnya indra penciuman dan pengecapan, nyeri pada tenggorokan, sesak saat bernafas, serta nyeri dada. Penyakit ini sangat mudah untuk masuk kedalam tubuh yang memiliki imunitas rendah ataupun memiliki riwayat penyakit komorbid. (WHO, 2020).

Adanya Corona Virus pertama kali terjadi di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Wabah Corona sekarang sudah tersebar ke 216 negara dengan total kasus terkonfirmasi di dunia sampai September 2020 mencapai 25.602.665 kasus. Amerika Serikat total kasus 5.968.380 lalu diikuti Brazil 3.908.272 kasus dan India sebanyak 3.769.523 kasus (Albertus, 2020). Di Indonesia sendiri kasus covid semakin bertambah, data terakhir pada 27 Januari 2021 ditemukan Total Kasus yang terkonfirmasi sebanyak 1.024.298 jiwa, total kematian sebanyak 28.855,

namun banyak juga angka kesembuhan yaitu sebanyak 831.330, serta sisanya masih menunggu masa pemulihan (WHO Indonesia, 2021). Kasus covid-19 di Indonesia sangatlah banyak, DKI Jakarta menempati peringkat pertama sebagai jumlah positif covid tertinggi per 3 Februari 2021 yaitu sebanyak 117.462 jiwa, lalu peringkat kedua ada Jawa Timur sebanyak 56.070 jiwa dan dengan angka sembuh 49.995 jiwa, lalu peringkat ketiga ada Jawa Barat sebanyak 44.182 jiwa positif dan 32.901 jiwa yang sembuh. (Dinkes Jabar, 2020).

Terdapat sebuah penemuan bahwa penyakit komorbid atau penyakit bawaan bisa menyebabkan gejala serius jika terpapar infeksi virus covid-19. Penyakit komorbid peringkat pertama yaitu Diabetes Melitus (DM), lalu urutan kedua ada penyakit autoimun SLE, lalu peringkat ketiga ada penyakit Gagal Ginjal. (vina, 2020).

Dengan adanya covid berdampak pada proses penyembuhan penyakit gagal ginjal. Proses hemodialisa menjadi terhambat atau terganggu, aktivitas di hemodialisa tidak bisa sebebaskan seperti sebelum pandemic terjadi. Banyak aturan baru yang diberlakukan seperti harus menjalani swab sebelum proses hemodialisa, di isolasi, lalu juga pasien tidak boleh untuk di temani selama proses hemodialisa berlangsung (Lumbanrau, 2020). Dengan adanya pandemic membuat pasien maupun keluarga sangat mengeluh, beban dirasakan pada keduanya.

Permasalahan tersebut berakibat kepada Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal dimana proses hemodialisa menjadi terhambat, tertunda, bahkan dibatalkan jika memang rumah sakit sangat penuh. Sekitar 200.000 penderita gagal ginjal terancam meninggal di tengah pandemic virus covid-19 ini (Lumbanrau, 2020). Dengan berbagai peraturan baru untuk hemodialisa di tengah pandemic membuat pasien menjadi sangat lelah untuk melakukan tindakan ini sesuai dengan protocol kesehatan yang berlaku. Kualitas hidup dijadikan sebagai aspek dalam menggambarkan kondisi kesehatan dari nilai fisik, psikologis, hubungan social serta lingkungan (Mulia dkk., 2018).

Kualitas hidup pasien yang sedang menjalani hemodialisa akan berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat yang sehat, 57,1% pasien yang menjalani hemodialisis mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dan 42,9% pada tingkat tinggi (Zurmeli & Utami, 2015). Sebanyak 46% pasien yang sedang

menjalani Hemodialisa mengalami stress ataupun kesulitan dalam hidupnya, hal tersebut dipicu oleh status ekonomi, lalu aktifitas sehari-hari yang terbatas karena adanya proses hemodialisa, lalu ketakutan terkait penyakit komorbiditas, serta kurangnya dukungan dari keluarga terkait proses penyembuhan penyakit (Andrade & Sesso, 2012).

Kondisi pasien yang sedang depresi akan berdampak terhadap kualitas hidupnya, terlebih di kondisi pandemic seperti ini membuat pasien menjadi cemas dalam menjalani proses pengobatan Hemodialisa (Mulia dkk., 2018). Kualitas hidup pasien bisa ditingkatkan dengan dukungan dari keluarga. Sebab selama pelaksanaan hemodialisa pasien merasa nyaman jika berada pada lingkungan yang bisa menerimanya tanpa keterbatasan (Masyarakat dkk., 2011).

Dukungan Keluarga adalah factor krusial ketika menghadapi masalah (kesehatan) sebab keluarga merupakan orang pertama yang dekat dengan pasien. Dukungan Keluarga merupakan sikap, tindakan, serta penerimaan keluarga terhadap pasien. Dukungan keluarga bisa verbal maupun non verbal, saran, maupun bantuan. Maka dukungan keluarga semestinya diperlukan dalam proses penyembuhan penyakit. (Zurmeli & Utami, 2015)

Peran Keluarga ketika melakukan perawatan kepada pasien sangat berdampak terhadap tingkat kesembuhan pasien. Dalam melakukan pendampingan ketika pengobatan pasien bisa membentuk keyakinan, sikap percaya, serta perilaku positif pada penderitanya. Dukungan keluarga mampu untuk mengurangi rasa kecemasan kepada pasien serta dapat meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan (Zurmeli & Utami, 2015).

Dukungan kepada pasien covid-19 pun penting guna meningkatkan imunitas terhadap pasien yang terpapar serta membuat mental menjadi kuat dalam menghadapi penyakit menular tersebut. Maka dari itu pasien hemodialisa dengan terpapar covid sangat membutuhkan dukungan keluarga, sebab bukan hanya menyembuhkan ginjalnya saja tetapi mereka perlu berjuang untuk melawan covidnya (Covid-19, 2020)

Berdasarkan uraian diatas bahwa penyakit gagal ginjal di Indonesia sangatlah banyak terlebih lagi dengan kondisi saat ini sedang pandemic bisa memperburuk ataupun memperparah penyakit gagal ginjal karena bisa saja mereka berisiko

terpapar virus corona. Hal tersebut sangat berdampak kepada proses hemodialisa dan kualitas hidup penderitanya. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian tentang adakah Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa Penyintas COVID – 19.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari WHO bahwa gagal ginjal merupakan penyebab kematian terbesar ke 18 di dunia. Sebanyak 850.000 orang meninggal setiap tahunnya karena gagal ginjal (P2PTM, 2017). Dengan meningkatnya kasus di tiap tahun nya dimana selalu bertambah 6% hal tersebut membuat unit pelaksanaan HD terus mendaftarkan unit baru tiap tahun nya. (Indonesia Renal Registry, 2018). Gagal Ginjal Terminal di Indonesia diperkirakan akan membutuhkan penanganan cuci darah atau proses dialysis mencapai 150.000 orang, penderita yang sudah menjalani hemodialisa baru sekitar 100.000 orang, berarti sebanyak 50.000 orang belum mendapatkan penanganan cuci darah (HDS, 2016).

Mengingat peristiwa belakang ini telah terjadi sebuah penyakit berskala pandemic global yaitu Covid-19 dengan total positif di Indonesia sebanyak lebih dari 1 juta jiwa (WHO Indonesia, 2021). Penyakit yang sangat cepat menyebar ini sangat berisiko menularkan terhadap pasien dengan penyakit komorbiditas seperti Gagal Ginjal.

Situasi pandemic covid-19 ini berpengaruh terhadap proses hemodialisa. Prosedur kesehatan menjadi sangat rumit dan memakan waktu panjang selama pandemic ini. Banyaknya peraturan yang di modifikasi akibat adanya pandemic covid-19 ini. Hal tersebut berdampak terhadap durasi, jam kerja perawat, serta kesiapan pasien gagal ginjal untuk menjalani hemodialisa di tengah pandemic (Lumbanrau, 2020).

Ada beberapa kasus dimana pasien covid-19 yang ingin di hemodialisa harus di isolasi dahulu untuk membuktikan kondisinya memang sedang baik. Hal itu memunculkan sebuah stressor baru pada pasien Hemodialisa dengan covid-19, dimana mereka harus mempersiapkan proses hemodialisa nya sendiri tanpa ada bantuan keluarga dikarenakan harus isolasi. Banyak dari mereka yang khawatir takut tidak dirawat dengan baik jika menderita covid-19 yang mana penyakit ini

sangat menular. Selain itu ada juga kekhawatiran baru sebab mereka harus menjalani test covid ketika ingin melaksanakan hemodialisa. Muncul juga kekhawatiran baru dimana pasien hemodialisa dengan covid takut akan di tolak untuk menjalani hemodialisa dikarenakan tidak semua rumah sakit memiliki fasilitas hemodialisa khusus covid-19

Dikhawatirkan dengan adanya covid-19 maka akan memperburuk keadaan pasien, serta kualitas hidupnya (vina, 2020). Maka perlu adanya dorongan keluarga ataupun support agar pasien dengan gagal ginjal khususnya yang terpapar covid mampu untuk bertahan hidup serta bisa kembali pulih.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di salah satu rumah sakit rujukan covid – 19 di Jakarta, yaitu RSUD Koja. Didapatkan hasil bahwa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir yaitu dari bulan Oktober 2020 – Maret 2021 terdapat sebanyak 107 pasien hemodialisa dengan covid – 19. Mayoritas pasien adalah usia lansia. Dari data tersebut dibuat rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa Penyintas COVID – 19 ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa Penyintas COVID – 19.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien Hemodialisa penyintas covid berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan, Lamanya Covid – 19
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien hemodialisa penyintas covid-19
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup pada pasien hemodialisa penyintas covid-19
- d. Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pada pasien hemodialisa penyintas covid – 19

- e. Mengetahui analisis karakteristik responden dengan kualitas hidup pasien

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang dialami pasien gagal ginjal dengan hemodialisa. Memahami juga penyakit terkait dengan fenomena saat ini yaitu adanya pandemic covid yang sangat mempengaruhi jalannya proses hemodialisa. Serta mampu memahami seberapa pengaruh nya dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien.

Penelitian ini nanti nya akan berguna bagi institusi serta dapat di pergunakan sebagai bahan baca maupun untuk penelitian selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini berguna sebagai pemahama lebih lanjut mengenai dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa dengan covid – 19. Diharapkan nanti nya akan terjadi dukunan secara penuh dari keluarga kepada pasien demi menunjang proses penyembuhan pasien.

Lalu tidak hanya terlepas dari dukungan keluarga, diharapkan penelitian ini juga bisa membuat para tenaga kesehatan lebih peka bahwa pasien hemodialisa dengan covid-19 juga membutuhkan dukungan keluarga. Jadi nanti para tenaga kesehatan bisa membantu terjalin nya dukungan keluarga meskipun pasien sedang menjalani isolasi di rumah sakit.